

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum PT. Bank Syariah Mandiri, BRI**

##### **Syariah, BNI Syariah**

##### **1. Bank Syariah Mandiri**

###### **a. Sejarah Perusahaan**

Kehadiran BSM sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998. Sebagaimana diketahui, krisis ekonomi dan moneter sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis multi-dimensi termasuk di panggung politik nasional, telah menimbulkan beragam dampak negatif yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha.

Dalam kondisi tersebut, industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa. Pemerintah akhirnya mengambil tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia. Salah satu bank konvensional, PT Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi juga terkena dampak krisis. BSB berusaha keluar dari situasi tersebut dengan melakukan upaya *merger* dengan beberapa bank lain serta mengundang investor asing.

Pada saat bersamaan, pemerintah melakukan penggabungan (*merger*) empat bank( Bank dagang negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo) menjadi satu bank baru bernama PT Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk sebagai pemilik mayoritas baru BSB. Sebagai tindak lanjut dari keputusan *merger*, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah.

Pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (*dual banking system*). Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah.

Oleh karenanya, Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto S.H. No. 23 tanggal 8 September 1999.

Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/ KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999.

Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/ 1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999.

PT Bank Syariah Mandiri hadir, tampil dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. BSM hadir untuk bersama membangun Indonesia menuju Indonesia yang lebih baik.<sup>1</sup>

## **b. Visi dan Misi**

### **1) Visi**

Bank Syariah Terdepan dan Modern

### **2) Misi**

- a. Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan di atas rata-rata industri yang berkesinambungan.

---

<sup>1</sup> <https://www.syariahamandiri.co.id/tentang-kami/sejarah> (di unduh pada tanggal 12 maret 2018 pukul 19.23 wib)

- b. Meningkatkan kualitas produk dan layanan berbasis teknologi yang melampaui harapan nasabah.<sup>2</sup>

## **2. PT. Bank BRISyariah**

### **a. Sejarah perusahaan**

Berawal dari akuisisi PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk. Terhadap Bank Jasa Arta pada tanggal 19 Desember 2007 dan setelah mendapatkan izin dari Bank Indonesia tanggal 16 Oktober 2008 melalui suratnya No.10/67/KEP.GBI/DPG/2008, maka pada tanggal 17 November 2008 PT. Bank BRISyariah secara resmi beroperasi sekaligus mengubah kegiatan usahanya dari sebuah bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah Islam.

Kehadiran PT. Bank BRI Syariah di tengah-tengah industri perbankan nasional dipertegas oleh makna pendar cahaya yang mengikuti logo perusahaan. Logo ini menggambarkan keinginan dan tuntutan masyarakat terhadap sebuah bank modern sekelas PT. Bank BRI Syariah yang mampu melayani masyarakat dalam kehidupan modern. Kombinasi warna yang digunakan merupakan turunan dari warna biru dan putih sebagai benang merah dengan brand PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk.

Posisi PT. Bank BRISyariah semakin kokoh ketika pada tanggal 19 Desember 2008 ditandatangani akta pemisahan (*spin off*) Unit Usaha Syariah PT Bank Rakyat Indonesia dari PT Bank

---

<sup>2</sup> [https:// www.syariahmandiri.co.id/tentang-kami/visimisi](https://www.syariahmandiri.co.id/tentang-kami/visimisi) (diunduh pada tanggal 2 Maret 2018 pukul 19.00 wib)

Rakyat Indonesia (Persero), Tbk. dan kemudian melebur ke dalam PT Bank BRISyariah berlaku efektif tanggal 1 Januari 2009. Penandatanganan akta dilakukan oleh Bapak Sofyan Basir selaku Direktur Utama PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk. dan Bapak Ventje Rahardjo selaku Direktur Utama PT. Bank BRISyariah.<sup>3</sup>

## **b. Visi dan Misi**

### **1) Visi**

Menjadi bank ritel modern terkemuka dengan ragam layanan -finansial sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna

### **1) Misi**

- a. Memahami keragaman individu dan mengakomodasi beragam kebutuhan finansial nasabah.
- b. Menyediakan produk dan layanan yang mengedepankan etika sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.
- c. Menyediakan akses ternyaman melalui berbagai sarana kapan pun dan dimana pun.

---

<sup>3</sup> [https://www.brisyariah.co.id/tentang\\_kami.php?=sejarah](https://www.brisyariah.co.id/tentang_kami.php?=sejarah) ( di unduh pada tanggal 2 Maret 2018 pukul 07.45wib)

- d. Memungkinkan setiap individu untuk meningkatkan kualitas hidup dan menghadirkan ketenteraman pikiran <sup>4</sup>

### **3. PT. BNI Syariah**

#### **a. Sejarah Perusahaan**

Tempaan krisis moneter tahun 1997 membuktikan ketangguhan sistem perbankan syariah. Prinsip Syariah dengan 3 (tiga) pilarnya yaitu adil, transparan dan maslahat mampu menjawab kebutuhan masyarakat terhadap sistem perbankan yang lebih adil.

Dengan berlandaskan pada Undang-undang No.10 Tahun 1998, pada tanggal tanggal 29 April 2000 didirikan Unit Usaha Syariah (UUS) BNI dengan 5 kantor cabang di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara dan Banjarmasin. Selanjutnya UUS BNI terus berkembang menjadi 28 Kantor Cabang dan 31 Kantor Cabang Pembantu. Disamping itu nasabah juga dapat menikmati layanan syariah di Kantor Cabang BNI Konvensional (office channelling) dengan lebih kurang 1500 outlet yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Di dalam pelaksanaan operasional perbankan, BNI Syariah tetap memperhatikan kepatuhan terhadap aspek syariah.

Dengan Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang saat ini diketuai oleh KH.Ma'ruf Amin, semua produk BNI Syariah

---

<sup>4</sup> [http://www.brisyariah.co.id/tentang\\_kami.php?f=visimisi](http://www.brisyariah.co.id/tentang_kami.php?f=visimisi) (diunduh tanggal 2 Maret 2017 pukul 08.00 wib)

telah melalui pengujian dari DPS sehingga telah memenuhi aturan syariah. Berdasarkan Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor 12/41/KEP.GBI/2010 tanggal 21 Mei 2010 mengenai pemberian izin usaha kepada PT Bank BNI Syariah. Dan di dalam *Corporate Plan* UUS BNI tahun 2000 ditetapkan bahwa status UUS bersifat temporer dan akan dilakukan spin off tahun 2009. Rencana tersebut terlaksana pada tanggal 19 Juni 2010 dengan beroperasinya BNI Syariah sebagai Bank Umum Syariah (BUS).

Realisasi waktu spin off bulan Juni 2010 tidak terlepas dari faktor eksternal berupa aspek regulasi yang kondusif yaitu dengan diterbitkannya UU No.19 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) dan UU No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Disamping itu, komitmen Pemerintah terhadap pengembangan perbankan syariah semakin kuat dan kesadaran terhadap keunggulan produk perbankan syariah juga semakin meningkat. Juni 2014 jumlah cabang BNI Syariah mencapai 65 kantor cabang, 161 kantor cabang pembantu, 17 kantor

cabang BNI Syariah mencapai 65 Kantor Cabang, 161 Kantor Cabang Pembantu, 17 Kantor Kas, 22 Mobil Layanan Gerak dan 20 Payment Point<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup><https://www.bnisyariah.co.id/idid/perusahaan/tentangbni-syariah/sejarah> (di unduh pada tanggal 2 Maret 2018 pukul 09.00 wib)

## **b. Visi dan Misi**

### **1) Visi**

Menjadi bank syariah pilihan masyarakat yang unggul dalam layanan dan kinerja

### **2) Misi**

- a. Memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan peduli pada kelestarian lingkungan.
- b. Memberikan solusi bagi masyarakat untuk kebutuhan jasa perbankan syariah.<sup>6</sup>

## **B. Deskripsi Data**

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan berupa data sekunder, yaitu data yang didapat dari pihak atau instansi lain yang biasa digunakan untuk melakukan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah pembiayaan *mudharabah*, *musyarakah* dan *non performing financing* (npf) dari Juni 2015 sampai November 2017. Adapun data objek penelitian ini diperoleh dari BUS milik BUMN yaitu melalui *website* [www.syariahamandiri.co.id](http://www.syariahamandiri.co.id), [www.bnisyariah.co.id](http://www.bnisyariah.co.id) dan [www.brisyariah.co.id](http://www.brisyariah.co.id). Adapun Perkembangan Pembiayaan Mudharabah, Musyarakah dan NPF pada BUS milik BUMN dapat dilihat pada tabel dibawah ini:



**Tabel 4. 1**  
**Data Pembiayaan Mudharabah, Musyarakah Dan NPF**  
**Pada Bank Syariah Mandiri Dari Juni 2015 Sampai**  
**September 2017<sup>7</sup>**

<b>Tahun</b>	<b>Bulan</b>	<b>Pembiayaan Mudharabah (Rp. Jutaan )</b>	<b>Pembayaan Musyarakah (Rp Jutaan)</b>	<b>NPF (%)</b>
2015	Juni	3.357.705	9.608.009	6,67
	September	3.138.566	9.871.263	6,89
	Desember	2.888.566	10.591.077	6,06
2016	Maret	2.755.182	11.095.110	6,42
	Juni	3.597.104	11.241.065	5,58
	September	3.347.510	11.458.745	5,43
	Desember	3.151.201	13.338.662	4,92
2017	Maret	3.055.212	13.243.161	4,91
	Juni	3.503.390	15.463.783	4,85
	September	3.593.178	16.119.426	4,69

Dilihat dari tabel diatas pembiayaan *mudharabah* di bank Syariah Mandiri dari Juni 2015 sampai September 2017 mengalami kenaikan dan penurunan secara fluktuatif. Sedangkan pada Pembiayaan Musyarakah selalu mengalami peningkatan.

<sup>7</sup> [www.syariahmandiri.co.id](http://www.syariahmandiri.co.id) (diunduh tanggal 9 Januari 2018)

Dan NPF mengalami kenaikan dan penurunan secara fluktuatif, pada triwulan ke 2 bulan Juni 2015 sampai triwulan ke 1 bulan Maret 2016, sedangkan pada triwulan ke 2 bulan juni 2016 sampai triwulan ke 3 bulan September selalau mengalami penurunan hingga mencapai 4,69 %

**Tabel 4.2**

**Data pembiayaan *Mudharabah*, *Musyarakah* dan NPF di BRI syariah dari Juni 2015 sampai September 2017<sup>8</sup>**

<b>Tahun</b>	<b>Bulan</b>	<b>Pembiayaan Mudharabah (Rp. Jutaan)</b>	<b>Pembiayaan Musyarakah (Rp. Jutaan)</b>	<b>NPF (%)</b>
2015	Juni	985.198	4.476.690	5,31
	September	1.064.186	4.975.110	4,90
	Desember	1.121.467	5.082.963	4,86
2016	Maret	1.182.976	5.125.290	4,84
	Juni	1.356.304	5.266.046	4,87
	September	1.348.919	5.230.683	5,22
	Desember	1.285.582	5.379.830	4,57
2017	Maret	1.209.727	5.132.312	4,71
	Juni	1.094.125	5.443.444	4,82
	September	968.464	5.698.069	4,82

<sup>8</sup> [www.brisyariah.co.id](http://www.brisyariah.co.id) (diunduh tanggal 9 Januari 2018)

Dilihat dari tabel diatas pembiayaan *mudharabah* di BRISyariah dari Juni 2015 sampai September 2017 mengalami peningkatan dan penurunan,peningkatan terjadi dari triwulan ke 3 yaitu bulan September tahun 2015 sampai triwulan ke 2 bulan Juni tahun 2016. Setelah itu pada triwulan ke 3 bulan September 2016 sampai triwulan ke 3 bulan September 2017 mengalami penurunan dengan mencapai angka Rp. 968.464. Sedangkan pada Pembiayaan Musyarakah dari triwulan ke 2 bulan Juni 2015 sampai triwulan ke 3 bulan September 2017 selalu mengalami peningkatan . Dan NPF mengalami penurunan dan kenaikan secara fluktuatif.

**Tabel 4.3**

**Data pembiayaan *Mudharabah, Musyarakah* dan NPF di  
BNISyariah dari Juni 2015 sampai September 2017<sup>9</sup>**

<b>Tahun</b>	<b>Bulan</b>	<b>Pembiayaan Mudharabah (Rp. Jutaan )</b>	<b>Pembiayaan Musyarakah (Rp. Jutaan )</b>	<b>NPF (%)</b>
2015	Juni	1.253.877	1.697.050	2,42
	September	1.288.057	1.783.117	2,54
	Desember	1.279.950	2.168.804	2,53
2016	Maret	1.233.878	2.456.887	2,77
	Juni	1.296.899	2.732.566	2,80

<sup>9</sup> [www.bnisyariah.co.id](http://www.bnisyariah.co.id) (diunduh tanggal 9 Januari 2018)

	September	1.293.605	2.856.345	3,03
	Desember	1.198.408	3.012.748	2,94
2017	Maret	1.102.866	3.039.940	3,16
	Juni	1.162.679	3.640.709	3,38
	September	991.129	3.679.358	3,29

Dilihat dari tabel diatas pembiayaan *mudharabah* di BNI Syariah dari Juni 2015 sampai September 2017 mengalami penurunan dan kenaikan secara fluktuatif. Sedangkan pada Pembiayaan Musyarakah dari triwulan ke 2 bulan Juni 2015 sampai triwulan ke 3 bulan September 2017 selalu mengalami peningkatan . Dan NPF mengalami kenaikan dan penurunan secara fluktuatif pada setiap triwulan.

### C. Uji Persyaratan Analisis

#### 1. Analisis Deskriptif

Uji statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk melihat hasil jumlah pengamatan, nilai *minimum*, *maximum*, *mean* (rata-rata), standar deviasi dari variabel dependen dan variabel independen. Hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.4**  
**Statistik Deskriptif**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ln_mudharbah	30	13.78	15.10	14.3163	.49241
Ln_musarakah	30	14.34	16.60	15.5137	.65944
Ln_NPF	30	.88	1.93	1.4538	.31142
Valid N (listwise)	30				

*Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Versi 16*

a. Variabel Dependen

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa jumlah data yang *valid* selama Juni 2015 sampai September 2017 adalah sebanyak 30 data. Pada tabel diatas, hasil data logaritma natural menunjukana bahwa variabel pembiayaan mudharabah nilai *minimum* sebesar 13,78 oleh Bank BRI Syariah dan nilai *maximum* sebesar 15,10 oleh Bank Syariah Mandiri. Nilai *mean* (rata-rata) sebesar 14.3163 dengan standar deviasi sebesar 0,49241. sedangkan variabel pembiayaan *musarakah* menunjukan nilai *minimum* sebesar 14,34 dan nilai *maximum* sebesar 16,60. Nilai *mean* (rata-rata) 15.5137 sebesar dengan standar deviasi sebesar 0,65944

b. Variabel Independen

Sesuai tabel diatas, variabel NPF menunjukkan nilai *minimum* sebesar 0,88 dan nilai *maximum* sebesar 1,93. Nilai

*mean* (rata-rata) pendapatan sebesar 1,4538 standar deviasi sebesar 0,31142

## 2. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen, independen, atau keduanya berdistribusi normal, hampir mendekati normal atau tidak. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji normal *Kolmogorov-Smirnov Test* yang membandingkan distribusi normal.

**Tabel 4.5**  
**Uji Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.15059169
Most Extreme Differences	Absolute	.087
	Positive	.087
	Negative	-.086
Kolmogorov-Smirnov Z		.479
Asymp. Sig. (2-tailed)		.976

a. Test distribution is Normal.

*Sumber: Hasil pengolahan SPSS Versi 16*

Berdasarkan tabel di atas, hasil *Kolmogrof-Smirnov* menunjukkan nilai *Asymp. sig* memiliki angka 0,976 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data pada penelitian ini terdistribusi normal dan model regresi tersebut layak dipakai untuk memprediksi variabel dependen yaitu *non performing financing* berdasarkan masukan variabel independen yaitu pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah*.

### b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat (hubungan) antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode

$t-1$  (sebelumnya). Dalam penelitian ini, alat uji yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi yaitu dengan uji statistik *Durbin Watson Test* (DW-Test). Adapun hasil pengujian autokorelasi dapat dilihat pada tabel dibawah.

**Tabel 4.6**

### Uji Autokorelasi

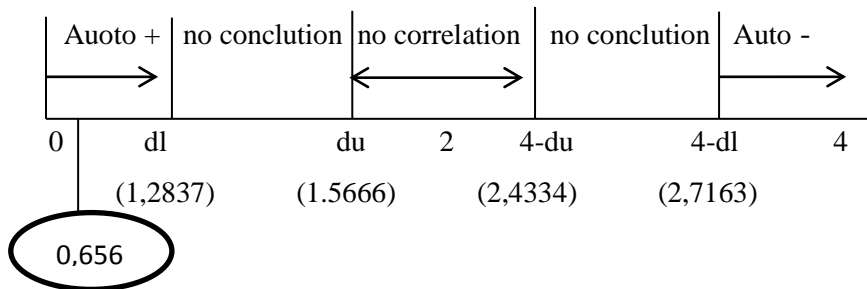
#### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.875 <sup>a</sup>	.766	.749	.15607	.656

a. Predictors: (Constant), Ln\_musyarakah, Ln\_mudharbah

b. Dependent Variable: Ln\_NPF

*Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 16*



Pada tabel diatas nilai DW 0,656 terdapat autokorelasi positif dimana masih terlalu rendah dan belum mencapai level yang diinginkan. Jumlah banyaknya data ( $N$ ) = 30 dan jumlah variabel independen 2 ( $k=2$ ). Maka dapat didapatkan nilai  $dl=1,2837$  dan  $du = 1,5666$ . Karena nilai DW 0,656 berada diantara  $0 < d < dl= 0 < 0,656 < 1,2837$ . Oleh karena itu perlu upaya lebih lanjut agar bisa mencapai level yang signifikan, yaitu dengan cara iterasi, iterasi disini adalah mengulang langkah diatas dengan meregresikan residual yang didapat dengan lag residuannya sampai didapatkan nilai koefisien Rho yang dapat meningkatkan nilai DW secara signifikan. Hasil pengujian yaitu:

**Tabel 4.7**

**Hasil Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>p</sup>**

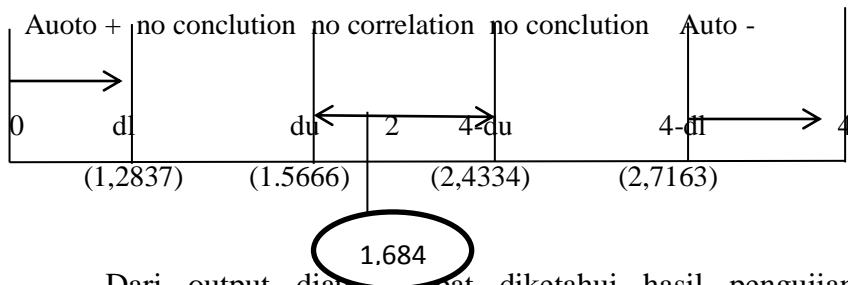
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.771 <sup>a</sup>	.595	.563	.64506	1.684

a. Predictors: (Constant), lag\_X2, lag\_X1

b. Dependent Variable: lag\_y

*Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 16*



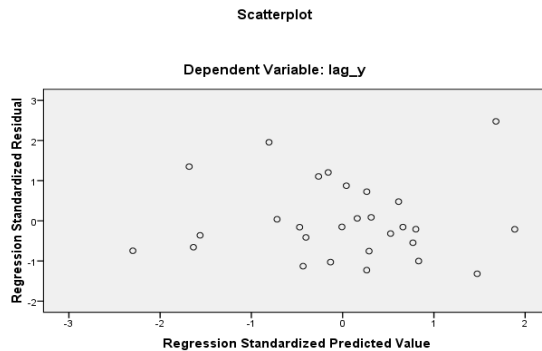


Dari output diatas, dapat diketahui hasil pengujian autokorelasi dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*, nilai D-W sebesar 1,684. Jumlah banyaknya data ( $N$ ) = 30 dan jumlah variabel independen 2 ( $k=2$ ). Maka dapat didapatkan nilai  $d_l=1,2837$  dan  $d_u = 1,5666$ . Karena nilai DW (1,684 ) berada diantara  $d_U < d < 4-d_U = 1,5666 < 1,684 < 2,4334$ . Maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi adanya autokorelasi

### c. Uji Heteroskedastitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat gejala heteroskedastisitas pada penelitian ini atau tidak

**Gambar 4. 1**  
**Uji Heteroskedastisitas**



*Sumber: Hasil pengolahan SPSS Versi 16*

Dengan melihat gambar uji heteroskedastisitas diatas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Hal ini dapat dibuktikan dengan titik-titik diatas dengan tidak berpola dan titik-titik menyebar diatas dan dibawah atau disekitar angka nol.

#### **d. Uji Multikolinearitas**

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya korelasi pada variabel independen dalam sebuah model regresi. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Adapun hasil multikolinearitas dapat disajikan pada tabel dibawah ini

**Tabel 4.9**  
**Uji Multikolinearitas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	7.846	.158		49.786	.000		
	lag_X1	-1.777	.000	-1.390	-4.411	.000	.163	6.132
	lag_X2	4.865	.000	1.801	5.715	.000	.163	6.132

a. Dependent Variable: lag\_y

*Sumber: hasil pengolahan SPSS Versi 16*

Nilai yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance*  $\leq 0,10$  atau sama dengan nilai  $VIF \geq 10\%$ . Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* dari masing-masing variabel tidak kurang dari 0,10 dan nilai VIF tidak lebih dari 10% maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut terbebas dari multikolinearitas

### 3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui Seberapa besar variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Hasil pengujian regresi linier berganda dapat dilihat dibawah ini.

**Tabel 4.10**  
**Uji Regresi Berganda**

*Sumber: Hasil pengolahan SPSS Versi 16*

Dari tabel di atas diperoleh hasil analisis regresi berganda a

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7.846	.158		49.786	.000
lag_X1	-1.777	.000	-1.390	-4.411	.000
lag_X2	4.865	.000	1.801	5.715	.000

a. Dependent Variable: lag\_y

sebagai berikut :

$$Y = 7,846 - 1,777(X_1) + 4,865(X_2) + e$$

Berdasarkan fungsi persamaan regresi linear di atas maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Konstan (nilai mutlak Y) apabila pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* sama dengan 0, maka NPF sebesar 7,846
- b. Koefisien regresi  $X_1$  (Pembiayaan *Mudharabah*) sebesar -1,777 artinya apabila pembiayaan *mudharabah* naik satu kali akan menyebabkan penurunan NPF atau berpengaruh negatif sebesar -1,777 bila variabel lain konstan

- c. Koefisien regresi X2 (Pembiayaan *Musyarakah*) sebesar 4,865 artinya apabila pembiayaan *mudharabah* naik satu kali akan menyebabkan kenaikan NPF atau berpengaruh positif sebesar 4,865 bila variabel lain konstan

#### 4. Pengujian Hipotesis

##### a. Uji Parsial (Uji T)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan. Untuk mengetahui nilai t tabel adalah t tabel= (tingkat kepercayaan dibagi 2; jumlah observasi dikurangi jumlah variabel bebas dikurangi 1) jika ditulis dalam bentuk rumus  $t \text{ tabel} = \alpha/2; n-k-1$ <sup>10</sup>. Hasil pengujian hipotesis dengan uji t adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.11**

#### Hasil Uji T

##### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.846	.158		49.786	.000
	lag_X1	-1.777	.000	-1.390	-4.411	.000
	lag_X2	4.865	.000	1.801	5.715	.000

a. Dependent Variable: lag\_y

<sup>10</sup> www.spssindonesia.com

*Sumber: Hasil pengolahan SPSS Versi 16*

Jika nilai  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel maka  $H_0$  di tolak, dan  $H_a$  diterima jika  $t$  hitung lebih kecil dari  $t$  tabel maka  $H_0$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hasil yang didapat pada tabel diatas, nilai  $t$  hitung variabel pembiayaan *mudharabah* lebih besar dari  $t$  tabel ( $-4,411 > -2,052$ ) maka  $H_0$  ditolak. Dan nilai  $t$  hitung variabel pembiayaan *musyarakah* lebih besar dari  $t$  tabel ( $5,715 > 2,052$ ) maka  $H_0$  di tolak .

Jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau 5% maka hipotesis yang diajukan diterima atau dikatakan signifikansi ( $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak). Dari perhitungan diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi variabel pembiayaan *mudharabah*  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan nilai signifikansi variabel pembiayaan *musyarakah*  $0,000 < 0,05$   $H_0$  ditolak .

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel pembiayaan *mudharabah* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Financing* dan secara parsial variabel pembiayaan *musyarakah* berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing*

#### **b. Uji Simultan (Uji F )**

Pengujian secara simultan (Uji F) bertujuan untuk melihat apakah semua variabel bebas mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau serentak terhadap variabel terikat. Pengujian hipotesis secara bersama-sama dalam penelitian ini untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas yaitu pembiayaan

*mudharabah* dan *musyarakah* terhadap variabel terikat dalam penelitian ini yaitu NPF.

Berikut hasil uji F

**Tabel 4.12**

**Hasil Uji F**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15.291	2	7.645	18.374	.000 <sup>a</sup>
	Residual	10.403	25	.416		
	Total	25.693	27			

a. Predictors: (Constant), lag\_X2, lag\_X1

b. Dependent Variable: lag\_y

*Sumber: hasil olah SPSS Versi 16*

Berdasarkan tabel diatas nilai F hitung sebesar 18,374 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, nilai F hitung  $> F_{tabel}$  ( $18,374 > 3,35$ ) dengan nilai F tabel df  $\alpha$ , (k-1), (n-k) atau 0,05, (3-1), (30-3)=3,35 dapat disimpulkan bahwa pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

## 5. Uji Koefisien Korelasi dan Determinasi

Koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui ukuran kekuatan antara variabel penelitian, kegunaannya untuk mengetahui derajat hubungan dan kontribusi variabel bebas dengan variabel terikat. Sedangkan uji determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas menjelaskan variabel terikatnya. Hasil koefisien korelasi dan determinasi dalam penelitian ini dapat ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji Koefisien Korelasi dan Determinasi**

**Model Summary<sup>p</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.771 <sup>a</sup>	.595	.563	.64506	1.684

a. Predictors: (Constant), lag\_X2, lag\_X1

b. Dependent Variable: lag\_y

*Sumber: Hasil pengolahan SPSS Versi 16*

Berdasarkan data pada tabel diatas terlihat bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,771 atau 77,1% yang berarti tingkat hubungan antara variabel pembiayaan *mudharabah* dan pembiayaan *musyarakah* dengan *Non Performing Financing* (NPF) adalah kuat dikarenakan berada dalam interval koefisien



(0,60 - 0,799). Sementara nilai koefisien determinasi ( $R^2$ / R Square) sebesar 0,595. Hal ini berarti variabel pembiayaan *mudharabah* dan pembiayaan *musyarakah* dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap nilai NPF yaitu 059,5% sedangkan sisanya yaitu sebesar  $100\% - 059,5\% = 040,5\%$  dijelaskan oleh faktor lain yaitu seperti pembiayaan *murabahah*, inflasi, *financing to deposit ratio* (FDR), biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), kurs

#### **D. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berikut disajikan pembahasan dari hasil penelitian :

##### 1. Pembiayaan *mudharabah* Terhadap *Non performing Financing* (NPF)

Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel pembiayaan *mudharabah* (X1) terhadap NPF (Y) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,000 menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan nilai t hitung lebih besar dari t tabel maka  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  diterima, dan jika t hitung lebih kecil dari t tabel maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa nilai t hitung variabel pembiayaan *mudharabah* lebih besar dari t tabel ( $-4.411 > -2,052$ ) maka  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel pembiayaan *mudharabah* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Haifa dan Wibowo yang berjudul pengaruh faktor internal bank dan makro ekonomi terhadap *non performing financing* perbankan syariah di Indonesia periode 2010:01 – 2014:04 yang menyatakan bahwa pembiayaan *mudharabah* berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Hamdan Bin Osman yang berjudul pengaruh pembiayaan *mudharabah* terhadap npf pada bank umum syariah yang dilakukan pada tahun 2013 yang menyatakan pembiayaan *mudharabah* tidak berpengaruh terhadap *Non performing Financing* (NPF), karena pembiayaan *mudharabah* pada Bank Umum Syariah tahun 2007-2012 cenderung masih sangat rendah. Rendahnya pembiayaan *mudharabah* karena Bank Umum Syariah dikatakan masih relatif baru, sehingga tidak akan mempengaruhi *Non Performing Financing*(NPF)

Hasil penelitian yang bertolak juga dilakukan oleh peneliti yang dilakukan oleh Mutiara Hanifa yang berjudul pengaruh pembiayaan berdasarkan jenis akad terhadap *non performing financing* bank pembiayaan rakyat syariah di Indonesia periode 2011-2015 yang menyatakan bahwa pembiayaan *mudharabah* berpengaruh terhadap *non performing financing*.

## 2. Pembiayaan *Musyarakah* Terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel pembiayaan musyarakah (X2) terhadap NPF (Y) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,000 menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak. Nilai  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel maka  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  diterima, dan jika  $t$  hitung lebih kecil dari  $t$  tabel maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa nilai  $t$  hitung variabel pembiayaan *musyarakah* lebih besar dari  $t$  tabel ( $5.715 > 2,052$ ) maka  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembiayaan *musyarakah* berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutiara Hanifa yang berjudul pengaruh pembiayaan berdasarkan jenis akad terhadap *non performing financing* bank pembiayaan rakyat syariah di Indonesia periode 2011-2015 yang menyatakan bahwa pembiayaan musyarakah berpengaruh terhadap *non performing financing*

Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Haifa dan Wibowo yang berjudul pengaruh faktor internal bank dan makro ekonomi

terhadap *non performing financing* perbankan syariah di indonesia periode 2010:01 – 2014:04 yang menyatakan bahwa pembiayaan *musyarakah* berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

Penelitian lain yang tidak sesuai juga yaitu penelitian yang dilakukan Hamdan Bin Osman yang berjudul pengaruh pembiayaan mudharabah terhadap npf pada bank umum syariah yang dilakukan pada tahun 2013 yang menyatakan pembiayaan *musyarakah* tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF), karena pembiayaan *musyarakah* pada Bank Umum Syariah tahun 2007-2012 cenderung masih sangat rendah. Rendahnya pembiayaan *musyarakah* karena Bank Umum Syariah dikatakan masih relatif baru, sehingga tidak akan mempengaruhi *Non Performing Financing*(NPF)

3. Pembiayaan *Mudharabah* ( $X_1$ ) dan Pembiayaan *Musyarakah* ( $X_2$ ) Terhadap NPF

Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel pembiayaan *mudharabah* ( $X_1$ ) dan pembiayaan *musyarakah* ( $X_2$ ) terhadap NPF ( $Y$ ) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,000 nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak. Nilai  $F$  hitung sebesar 16,938 lebih besar dari  $F$  tabel 3,35. Hal tersebut menunjukkan bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$  (18,374 > 3,35), artinya secara simultan variabel

pembiayaan *mudharabah* (X1) dan pembiayaan *musyarakah* (X2) berpengaruh signifikan terhadap variabel *Non Performing Financing* (NPF) (Y) = hipotesis diterima

Dapat disimpulkan, bahwa dari Juni 2015-September 2017 pembiayaan *mudharabah* dan pembiayaan *musyarakah* secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan *Non Performing Financing* (NPF)

## **E. Pembiayaan *Mudharabah*, Pembiayaan *Musyarakah* dan *Non Performing Financing* dalam Perspektif Ekonomi Islam**

### **1. Pembiayaan *Mudharabah***

*Mudharabah* adalah akad yang telah dikenal oleh umat muslim sejak zaman Nabi, bahkan telah dipraktikan oleh bangsa Arab sebelum turunnya islam, ketika Nabi Muhammad Saw berprofesi sebagai pedagang, ia melakukan akad *mudharabah* dengan khadijah. Dengan demikian, ditinjau dari segi hukum islam, maka paktik *mudharabah* ini dibolehkan, baik menurut Al-quran, Sunnah, maupun Ijma.<sup>11</sup>

Dasar hukum dalam Al-quran yang membolehkan mengenai akad *mudharabah* terdapat dalam QS. Al-muzammil ayat 20, “dan orang-orang yang berjalan

---

<sup>11</sup> Adiwarman Karim, *Bank Islam Analisis fiqih dan Keuangan*, 204

dimuka bumi mencari sebagian karunia Allah SWT”. Begitu juga dengan hadis dari Suhaib yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah RA, yang artinya ada tiga perkara yang diberkahi yaitu jual beli yang ditanggungkan, *muqaradah(mudharabah)*, dan mencampur gandum dengan selai untuk keluarganya bukan untuk dijual. Menurut ijma yang dikemukakan oleh Imam Zaili yang menyatakan bahwa para sahabat telah berkonsensus terhadap legitimasi pengolahan harta yatim secara mudharabah<sup>12</sup>

## 2. Pembiayaan Musyarakah

Musyarakah merupakan salah satu akad yang digunakan dalam operasional bank syariah, dasar hukum yang membolehkan akad musyarakah dalam Al-Quran terdapat dalam QS. An-Nisa ayat 12. “jikalau saudara-saudara itu lebih dari seorang, maka mereka bersekutu dalam sepertiga itu”. Berdasarkan hadis dari Abu Hurairah yang diriwayatkan Abu Daud, “Rasulullah Saw telah bersabda, Allah telah berkata aku menjadi orang yang ketiga diantara dua orang yang berserikat selama yang satu tidak mengkhianati kepada pihak yang lain, apabila yang satu mengkhianati kepada pihak yang lain maka keluarlah aku darinya”. Menurut ijma yang dikemukakan Ibnu Qudamah dalam kitabnya *Al-Mughni*

---

<sup>12</sup> Muhammad Syafei Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*, 96

telah berkata kaum muslimin telah berkonsensus terhadap legitimasi musyarakah secara global walaupun terdapat perbedaan pendapat dalam beberapa elemennya.<sup>13</sup>

### 3. Non Performing Financing (NPF)

*Non Performing Financing (NPF)* merupakan rasio terhadap pembiayaan bermasalah yang dikategorikan dalam kualitas pembiayaan dengan golongan perhatian khusus, macet dan tidak lancar. Kualitas pembiayaan yang buruk akibat dari keterlambatan nasabah dalam memenuhi kewajibannya atau membayar kredit.

Dalam konteks Islam penundaan atau kelalaian terhadap pemenuhan kewajiban atau pembayaran kredit dilarang, hal ini karena dapat merugikan salah satu pihak. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Madjah RA, “ siapa saja yang berhutang lalu berniat tidak mau melunasinya maka dia akan bertemu Allah (pada hari kiamat) dalam setatus sebagai pencuri”. Dalam hadis tersebut jelas bahwa dalam syariat islam mengharuskan seseorang untuk membayar kewajibannya dan menyegerkannya.<sup>14</sup>

Upaya dalam penyelesaian bermasalah diantaranya melalui restrukturisasi pembiayaan terdapat dalam QS. Al baqarah ayat 280 “ dan jika (orang yang berhutang itu)

---

<sup>13</sup> Muhammad Syafei Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*, 91

<sup>14</sup> Muhammad Arfan Harahap, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing Bank Syariah” ( Tesis, Universitas Negeri Sumatera Utara, 2016), (diunduh pada tanggal 14 Maret 2018)

dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan, dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang ) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. Dan penyelesaian melalui jaminan terdapat dalam QS.Al baqarah 283 “ jika kamu dalam perjalanan dan bermuamalah tidak secara tunai sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang oleh orang yang berpiutang....”